

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian adalah produk manusia yang dituangkan dalam bentuk karya seni. Bentuk, fungsi, dan penyajiannya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Setiap daerah mempunyai suatu kebudayaan yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Setiap daerah berupaya menjaga dan melestarikan kesenian dan kebudayaan yang mereka miliki dengan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan suku (etnis) serta kesenian daerah. Dari sekian banyak kesenian daerah yang ada di Indonesia terdapat salah satu suku yaitu suku Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah. Istilah Gayo merujuk kepada tiga hal, yaitu *urang Gayo*¹ (orang Gayo), daerah yang mereka diami yang dikenal dengan Gayo atau *Tanoh Gayo* (tanah Gayo), serta *basa Gayo* (bahasa yang mereka gunakan). Suku ini digolongkan ke dalam Proto Melayu atau Melayu tua. Suku Gayo merupakan suku yang terdapat didataran tinggi Gayo, yaitu berada di jantung Provinsi Aceh. Suku Gayo secara mayoritas terdapat di kabupaten *Aceh Tengah*, *Bener Meriah*, *Gayo Lues* dan 3 kecamatan di *Aceh Timur*, yaitu kecamatan *Serbe Jadi*, *Peunaron* dan *Simpang Jernih*. Selain itu suku Gayo juga mendiami beberapa desa di kabupaten *Aceh Tamiang* dan *Aceh Tenggara*. Suku gayo sangat kaya akan keberagaman jenis kesenian seperti, Tari *Munalo* (penyambutan), *Saman Gayo*, *Kekitiken* (teka-teki), *Kekeberen*

¹ Urang Gayo (Orang Gayo) mengenal *pantun*, *peribahasa*, *saer*, *sebuku*, *tep on*

h sastra lisan, yaitu *didong*, *kekeberen*, *kekitiken*, *melengan*, *e*.

(prosa lisan), *Melengkan* (pidato adat), *Sebuku* (puisi bertema sedih), dan *sa'er* (puisi islam), *Didong* dan lain sebagainya.

Salah satu jenis kesenian itu adalah didong. Didong merupakan kesenian khas gayo yang mengandalkan tepukan tangan terdiri atas 20 orang atau lebih dalam sebuah grup didong. Didong memang menarik, unik, dan hanya menggunakan kekuatan tubuh sebagai alat sekaligus media didong. Selebihnya, peran *ceh* (vokalis utama), membuat didong menjadi sebuah seni yang identik dengan komunitas masyarakat gayo.

Pada awalnya didong digunakan sebagai sarana bagi penyebaran agama islam melalui media syair. Para *ceh* tidak semata-mata menyampaikan tutur kepada penonton yang dibalut dengan nilai-nilai estetika, melainkan di dalamnya bertujuan agar masyarakat/pendengar dapat memaknai hidup sesuai dengan realitas akan kehidupan para Nabi dan tokoh yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sepanjang sejarah, didong ikut mewarnai seni musik tradisional Indonesia umumnya dan masyarakat Gayo pada khususnya. Didong merupakan salah satu media komunikasi bagi masyarakat karena syair-syairnya selalu mengikuti dan menelaah perkembangan zaman. Melalui didong ini jugalah penjajah Belanda mencoba memecah kekompakan dan kebersatuan masyarakat Gayo yaitu dengan mengadakan pertunjukan mengadu syair antara grup didong yang satu dengan grup lainnya dan lahirlah seni baru yaitu "Didong jalu".

Didong jalu merupakan seni pertunjukan mengadu kemampuan berdidong antara grup didong yang satu dengan lainnya. Kedua grup ini saling mengadu ketangkasan kata, atau bisa dikatakan dengan berbalas pantun. Seperti berbalas pantun dalam budaya melayu. Hanya saja didong menggunakan bahasa asli gayo baik pada didong jalu maupun didong tunggal. Meski kedua grup ini saling menyerang dengan kata-kata istilah, namun kata yang digunakan untuk

menyerang lawan dalam didong ini, menggunakan bahasa istilah yang sangat mendalam dan kaya akan makna. Ketangkasan berbalas syair yang dibalut dengan kata-kata indah dan irama yang menarik inilah merupakan salah satu keutamaan yang dinilai dalam didong jalu.

Menurut Drs Mukhtaman Bale (dalam Syari'at dan Adat Istiadat 2005 : 232) didong berasal dari seni tari dan sastra, dilengkapi dengan beberapa jenis instrument tradisional, yang dilakukan oleh Sengeda ketika membangunkan Gajah Putih dari perbaringannya hendak menuju pusat Kerajaan Aceh. Pengikut Sengeda yang mengikuti perjalanan Gajah Putih dari Lingga ke Ujung Aceh mengalunkan lagu dengan kata-kata: *Enti dong, enti dong, enti dong*, yang artinya jangan berhenti jalan terus.

Didong Jalu (Didong Laga) sama halnya dengan didong tunggal yang tampil hanya dengan satu group tanpa lawan. Didong tunggal di pertunjukkan apabila yang mempunyai acara tidak mampu membayar dua group didong untuk di pertandingan. Sedangkan didong jalu dimainkan oleh dua grup didong yang saling berbalas pantun. Cara dan syair-syair didong jalu pada prinsipnya tidak boleh bertentangan atau menyimpang dari ketentuan syari'at. Temanya harus berisi pelajaran, kecerdasan, ketepatan dan kecepatan berpikir, dan ketangkasan gerak. Walaupun di dalam syair terdapat kata-kata sindiran, namun kata sindiran harus bermanfaat dan bersifat membangun bagi lawan dan pendengar. Didong tunggal maupun didong jalu pada awalnya hanya mengandalkan vokal, tepukan tangan. Dengan seiring perkembangan zaman didong sekarang ini banyak dijumpai telah menggunakan Bantal dan ada juga yang menggunakan alat musik bantu seperti suling, meskipun permainan suling dalam didong masih jarang di jumpai saat ini.

Pada umumnya didong hanya di mainkan atau diperankan oleh laki-laki saja. Pada masa silam terdapat juga didong wanita atau dalam bahasa Gayo disebut "Didong Banan". Yang

diperankan oleh sekelompok wanita akan tetapi itu tidak bertahan lama dikarenakan didong banan merupakan kegiatan yang disebut Pamali atau Sumang (pamali atau sumang maksudnya dimana di dalam adat gayo seorang wanita tidak boleh terlalu berlebihan dalam menggerakkan tubuhnya di depan penonton). Sebab pada kesenian didong bukan hanya pertunjukan suara tetapi juga gerak tubuh yang di pertunjukkan.

Dari berbagai jenis kesenian yang telah di sebutkan terlihat bahwa suku gayo adalah suku yang memiliki kesenian yang sangat menarik dan unik yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan keluasan dan kedalaman jiwa seni seseorang. Penulis berharap agar semua kalangan khususnya seniman tradisi dapat lebih mengenal dan mempelajari musik gayo tersebut sehingga keberagaman akan jenis kesenian dan kebudayaan di Aceh ini lebih dapat dirasakan dan terkenal hingga kemancanegara. Hal ini yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “Didong Jalu Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Terhadap Bentuk dan Fungsi)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, diperoleh identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa peranan musik dalam pertunjukan *didong jalu* ?
2. Bagaimanakah sejarah terbentuknya *didong jalu* ?
3. Bagaimanakah bentuk musik dalam pertunjukan *didong jalu* ?
4. Jenis instrumen musik apa saja yang berperan dalam kesenian *didong jalu*?
5. Bagaimana bentuk penyajian *didong jalu* ?
6. Siapa saja yang berperan dalam memainkan alat musik pada pertunjukan *didong jalu*?
7. Apa fungsi dari petunjukan *didong jalu*?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu dan kemampuan teoritis makna penulis merasa perlu membatasi masalah-masalah dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu, untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi penelitian ini. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan dan faktor mana yang tidak bias. Dari keterangan di atas maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah terbentuknya *didong jalu* ?
2. Apa fungsi dari pertunjukan *didong jalu* di Kabupaten Aceh Tengah ?
3. Bagaimanakah bentuk musik dalam pertunjukan *didong jalu* di Kabupaten Aceh Tengah ?
4. Bagaimana bentuk penyajian *didong jalu* di Kabupaten Aceh Tengah ?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik dari penelitian yang hendak dilakukan.

Maryeani (2005:14) mengatakan bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap, rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya, rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam prakteknya proses penelitian senantiasa terfokus pada butir-butir masalah yang telah disempurnakan”.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka permasalahan di atas dapat dirumuskan pada : “Bagaimanakah bentuk dan fungsi Didong Jalu Pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu yang jelas, maka kegiatan tersebut tidak akan dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut.

Berhasil tidaknya suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya *didong jalu*
2. Untuk mengetahui fungsi dari pertunjukan *didong jalu*
3. Untuk mengetahui bentuk musik dalam pertunjukan *didong jalu*
4. Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian *didong jalu* dilaksanakan

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dicapai, diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan mahasiswa di Jurusan Sendratasik khususnya Program Studi Seni Musik UNIMED, dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bentuk penyajian bentuk dan fungsi *didong jalu* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Sebagai bahan informasi kepada lembaga pemerintah atau lembaga pengembangan kebudayaan agar terus memelihara budaya kesenian nusantara yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Aceh Tengah yaitu *didong jalu*.
3. Bagi masyarakat, dapat memahami dengan objektif perubahan-perubahan yang terjadi pada pertunjukan *didong jalu*.
4. Untuk dapat memahami dan mengetahui bentuk musik dan fungsi *didong jalu* pada masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah.
5. Bagi para peneliti, sebagai bahan referensi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pertunjukan *didong jalu*.